

GEREJA DI TENGAH PERSIMPANGAN JALAN: ANTARA MISI DAN MODERASI

Alexander Stevanus¹, Hendra Makaminang²
Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa Manado
alexanderstevanus@staklb-manado.ac.id; hendramakaminag@gmail.com

***Abstract.** This study contains the doubts and struggles of the church which is at a crossroads. On the one hand, the church is required to carry out the Great Commission of Jesus Christ, namely to go and preach the Gospel, but on the other hand, especially in the context of religious pluralism in Indonesia, the church is required to be tolerant in religious life which appears in the form of moderation. The purpose of this study is to formulate a theological construction that can be a solution proposal for the church in responding to the call of mission and the application of religious moderation in Indonesia. In this study, the author uses research with a qualitative approach. Sources of information are obtained through library sources and documentation. The results of this study are that the church is experiencing a theological struggle in the doubt between the task of mission and the obligation of religious moderation in Indonesia. Therefore, the church provides a theological solution in the construction of missions in this postmodern era, especially in the midst of the Indonesian nation which is religiously diverse.*

Keywords: church, mission, moderation

Abstrak. Penelitian ini berisi kebingungan dan pergumulan gereja yang sedang berada dalam persimpangan jalan. Di satu sisi gereja dituntut untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus yaitu pergi memberitakan Injil tetapi di satu sisi terutama dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia, gereja dituntut untuk toleran dalam kehidupan beragama yang muncul dalam wujud moderasi. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan suatu konstruksi teologis yang dapat menjadi suatu proposal solusi bagi gereja dalam merespons panggilan misi dan penerapan moderasi beragama di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sumber-sumber informasi diperoleh melalui sumber pustaka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gereja mengalami pergumulan teologis dalam kebingungan antara tugas misi dan kewajiban moderasi beragama di Indonesia. Oleh karena itu gereja memberikan suatu solusi teologis dalam konstruksi misi di era postmodern ini terutama di tengah bangsa Indonesia yang mejemuk secara agama.

Kata kunci: gereja, misi, moderasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu Negara yang multi-kultural dan multi-religious, dimana di Indonesia terbangun menjadi kesatuan yang didasarkan pada

keanekaragaman budaya dan agama. Di tengah kemajemukan ini gereja berdiri dan berkarya terutama dalam melaksanakan tugas agung sang juruselamat, Tuhan Yesus Kristus dalam pemberitaan Injil yang terangkum dalam suatu tugas misi. Dalam tugas misinya menggenapi Amanat Agung, gereja menghadapi suatu tantangan dan pergumulan dalam merespons kemajemukan agama yang ada di Indonesia. Mengapa demikian? Di tengah-tengah tugas panggilan gereja dalam menyebarkan Injil keselamatan dan kerajaan Allah, dalam konteks Indonesia, pemerintah menerapkan moderasi beragama untuk dipraktikkan oleh semua umat beragama di Indonesia dalam menjalin suatu kehidupan yang toleransi.

Moderasi beragama bukan sekedar suatu metode tetapi juga merupakan suatu fenomena yang sedang dikembangkan dalam menjaga kehidupan yang selaras dalam konsep menghormati dan menghargai perbedaan dan keberagaman agama baik secara teologis, teoritis maupun praktek beragama. Tak dapat dipungkiri bahwa sebagai Negara berkembang yang terbangun atas azas demokrasi, Indonesia menjadi salah satu Negara yang rawan konflik, terutama konflik berbau SARA (suku, ras dan antargolongan). Penerapan moderasi beragama yang dianjurkan pemerintah diharapkan dapat menjadi suatu senjata penangkal konflik, terutama fundamentalisme dan radikalisme berbau agama yang menyebabkan disintegrasi bangsa dan mengancam keamanan dan stabilitas nasional begitu pula relasi dan harmonis sosial yang dapat menyebabkan perubahan sosial ke arah degradensi sosial.¹ Oleh karena itu fenomena moderasi terus digaungkan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh agama dengan tujuan membangun persatuan Indonesia dalam keanekaragaman. Hanya saja, dengan perubahan zaman ke era postmodern yang berkembang secara teknologi dan informasi menyebabkan tantangan dan pergumulan terhadap moderasi beragama menjadi kompleks dan runyam.²

Berbicara mengenai misi tentu memiliki makna yang sangat kompleks untuk menterjemahkannya. Misi itu sendiri secara etimologis umum dapat diartikan sebagai tugas kerja (duty). Jadi jika berbicara tentang misi, maka dapat diartikan dalam

¹ *Bnd.* Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa Milah, Elya Munawarah Nasution, "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya", *Moderatin: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (Juni 2024): 19-24.

² Muliani M. Anzaikhan, Fitri Idani, "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions* 3, no. 1 (2023): 17-34.

banyak makna. Dalam teologi Kristen itu sendiri, misi dapat diartikan dan dihubungkan dengan pemberitaan Injil. Tidak heran memang, karena jika merujuk pada definisi misi Kristen, dalam terjemahan Yunani adalah “*euangelion*” yang diartikan sebagai pemberitaan Injil atau dalam terjemahan Latin sebagai “*missio*” yang diartikan sebagai mengutus.³ Oleh karena itu, misi selalu dikaitkan dengan pemberitaan Injil. Jadi jika berbicara mengenai misi tak lepas dari “*Missio Dei*” yaitu suatu upaya dan karya Allah untuk mendamaikan hubungan dengan manusia bahkan suatu inisiatif Allah untuk menyelamatkan umat manusia.⁴

Misi Kristen atau misi Allah, selalu akan berhubungan dengan Amanat Agung Tuhan Yesus yang terdapat dalam Matius 28: 19-20. Amanat Agung sebagai dasar misi Kristen adalah suatu perintah untuk membagikan kabar sukacita dan kabar keselamatan kepada umat manusia bahwa di dalam Tuhan Yesus ada keselamatan jika umat manusia percaya. I Putut Ayub Darmawan mengungkapkan bahwa Amanat Agung adalah suatu perintah dan penegasan tugas bahwa misi adalah upaya dalam memberitakan Injil dan memenangkan atau membawa jiwa-jiwa.⁵ Jika dimaknai sebagai suatu perintah, tentu arah makna misi itu sendiri adalah suatu tugas yang tidak dapat ditawar lagi atau suatu kewajiban yang tidak dapat dikompromi, suatu tugas yang harus segera dikerjakan karena merupakan suatu tugas penting. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi orang Kristen atau orang percaya untuk tidak melaksanakan tugas misi.⁶

Jika melihat antara prakterk dan upaya pemerintah dalam menegakkan moderasi demi membangun toleransi dan meredam radikalisme serta makna misi sebagai tugas kewajiban yang tidak bisa diabaikan sebagai suatu perintah Amanat Agung “sang juruselamat”, maka di sinilah terletak pergumulan teologis yang membuat gereja pada akhirnya harus berada di persimpangan jalan yang

³ Fenius Gulo, “Strategi Misi Kristus dan Perkembangannya di Masa Jemaat Mula-Mula serta Implikasinya untuk Gereja Lutheran Indonesia”, *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 97-112.

⁴ Daniel Sidiyanto, Ferry Simanjuntak, Joko Prihanto, “Misi dalam Era Digitalisasi”, *DAVAR: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023): 130-144.

⁵ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 145.

⁶ Nathanail Sitepu and Kalis Stevanus, “Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen,” *SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 32.

membingungkan. Di satu sisi gereja diperhadapkan pada perubahan “mode” pandangan teologis yang inklusif dalam merespons kemajemukan agama di Indonesia dalam kerangka moderasi beragama. Namun, di sisi lain gereja diperhadapkan dengan sikap dan pandangan teologis yang eksklusif bahkan cenderung radikal mengenai tugas wajin sebagai orang percaya yaitu tugas misi kerajaan Allah yaitu memberitakan Injil sehingga banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus sebagai satu-satunya juruselamat.

Sikap teologis yang dilematis ini kemudian diperparah dengan pandangan teologis yang berbeda-beda mengenai misi Kristen. Harus diketahui bahwa dalam teologi Kristen itu sendiri misi sangat sulit untuk didefinisikan. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan bahwa setiap aliran atau denominasi gereja bahkan setiap dogma gereja (dalam suatu aliran gereja) memiliki definisi yang berbeda-beda. Kesulitan mendefinisikan misi berimplikasi pada tidak adanya strategi yang tepat dalam melaksanakan misi. Misalnya gereja aliran Lutheran atau aliran Protestan lainnya memiliki misi dalam perjuangan menghadirkan reformasi gereja.⁷ Suatu perjuangan yang panjang dan tentu tidaklah mudah, yang kini diharapkan dapat diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya dalam suatu pembinaan warga gereja yang berkualitas. Sementara itu misi gerakan Pentakosta dan Kharismatik juga memiliki pandangan teologi misi yang berbeda. Menurut Kee De Jong misi aliran Pentakosta dan Kharismatik lebih menekankan spiritualitas dan sentuhan pada unsur kebudayaan dalam peperangan rohani.⁸ Memang gaya misi aliran Pentakosta dan Kharismatik lebih agresif dalam wujud Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang berujung pada perintah pertobatan, baptisan air (selam) dan penekanan pada karunia rohani.

Contoh perbedaan pandangan teologis mengenai misi di atas ini tentu yang harus dicarikan solusi yang universal sehingga gereja sebagai suatu kumpulan orang percaya yang dipanggil kepada terang dapat memberikan respons teologis dalam suatu kesatuan (*unity*) gereja yang Am dalam menghadapi tantangan atau pergumulan yang meletakkan gereja pada “pertigaan” jalan dimana gereja yang sedang berjalan pada

⁷ Warseto Freddy Sihombing and Marlina Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *CULTIVATION: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2021): 103–119.

⁸ Kees De Jong, “Dialog Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja,” *GEMA TEOLOGI* 39, no. 2 (2015): 176–177.

satu jalan lurus pada akhirnya harus ditempatkan atau berada pada jalan bercabang dan gereja harus memilih di antara dua jalan tersebut. Satu jalan yang bernama misi yang berisi perintah wajib Tuhan Yesus yang memberitakan Injil kepada semua makhluk tanpa kompromi dan jalan yang bernama moderasi yang berisi amanah pemerintah sebagai respons terhadap kemajemukan agama di Indonesia, dimana moderasi dianggap sebagai satu-satunya jalan, strategi dan metode dalam membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada proses penelitian dengan hasil penelitian berisi uraian deskriptif atau penjabaran. Hal ini tentu sangat berbeda dengan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang mengutamakan hasil dari suatu penelitian dengan uraian data-data berupa angka. Hal ini juga diutarakan oleh Sugiyono, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan data dalam bentuk uraian kata yang deskriptif dan gambar-gambar dan bukannya menekankan angka-angka.⁹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan upaya mencari makna dan data dari apa yang dialami oleh peneliti.¹⁰ Metode dan sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan atau dokumentasi yang diperoleh melalui literature review, buku, artikel yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan sehingga dalam penelitian ini didapatkan suatu temuan baru dari hasil penelitian.

Hasil dan pembahasan diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif tematik yang dipaparkan secara eksposisi sehingga pada akhirnya diperoleh suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menguraikan suatu peta jalan yang diawali dengan uraian masalah penelitian yang kemudian dikaji dalam suatu tinjauan pustaka sebagai landasan teori. Tinjauan dan analisis tersebut pada akhirnya menghasilkan suatu deskripsi data perbandingan antara teori dan fakta-fakta yang ditemukan. Dalam

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2016).

¹⁰ M. B. Rantesalu, "Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini", *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1, (2020): 43–55.

penelitian ini, penulis berupaya memberikan suatu pandangan teologis yang kongkrit dalam menyikapi permasalahan yang penulis sebut sebagai “kebingungan” gereja dalam menghadapi dua jalan yang pada dasarnya sama-sama jalan yang penting dan menuju pada kepentingan besar secara teologis. Pertanyaan teologis dan penting dari permasalahan ini adalah apakah kedua jalan tersebut dapat disatukan dalam satu jalan? Ini tentu suatu pertanyaan teologis yang diharapkan bahwa penelitian ini dapat membawa arah berteologi yang inklusif dan eksklusif dalam satu pandangan yang konstruktif sehingga gereja dapat berjalan dalam satu jalan namun di dalamnya gereja dapat menuju pada dua tujuan sekaligus, dimana gereja dapat secara inklusif hidup dalam kehidupan yang toleran dan moderat dengan keberagaman agama di tengah bangsa yang majemuk dan gereja dapat bersikap eksklusif dan radikal dalam memenuhi panggilan dan tugas misi dalam pemberitaan Injil di tengah-tengah bangsa yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adalah hal yang unik saat membahas misi di satu sisi dan moderasi di sisi yang lain. Namun dalam konsep pemikiran yang tepat, tentu kedua hal ini dapat berjalan bersama tanpa persinggungan yang merusak makna maupun tujuannya masing-masing. Berbicara misi berarti berbicara mengenai tugas atau perutusan (*duty*). Berbicara misi merupakan pokok bahasan yang kompleks dan multi-dimensional. Misi bukan hanya berbicara mengenai penginjilan tetapi bagaimana gereja dan orang percaya dapat melaksanakan Amanat Agung serta mewujudkan kerajaan Allah. Sementara moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constraints*) seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara intepretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme.¹¹

Dari penjabaran misi dan moderasi dapat dipahami bahwa kedua jalan tersebut memiliki konsep yang berbeda. Jalan misi mengarah pada eksklusifisme Kristen sementara moderasi mengarah pada inklusifisme plural. Artinya kedua jalan yang

¹¹ Thomas Pentury dalam Lukman Hakim, *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)., hlm. Xv.

berbeda perlu mendapat perhatian yang sama penting. Di satu sisi misi sebagai perintah utama Tuhan Yesus dan moderasi sebagai penjaga stabilitas keagamaan di Indonesia. Misi dan moderasi adalah konstruksi teologis dalam membangun paradigma inklusif yang terbuka terhadap keragaman agama dan bagaimana kekristenan bersikap. Sementara itu, di sisi yang lain paradigma eksklusif tetap harus dibangun secara radikal terutama dalam memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus. Kedua hal tersebut baik misi dan moderasi seharusnya dapat berjalan bersama dalam satu konstruksi berpikir dan praksis dalam kemajemukan agama di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan hasil penelitian dan proposal solusi yang dapat diuraikan dengan penekanan pada praksis misi yang teologis dalam menyikapi keberagaman agama dan penerapan moderasi beragama di Indonesia.

Misi dalam Keteladanan dan Gaya Hidup

Selama ini tentu setiap gereja dari interdenominasi memiliki ciri khas atau definisi misi yang berbeda-beda, misalnya antara kaum Protestan dan aliran Pentakosta atau Kharismatik. Aliran Pentakosta atau Kharismatik misalnya dikenal lebih agresif dalam metode dan strategi misi. Biasanya definisi misi sering disejajarkan dengan penginjilan yang kemudian bermetamorfosis menjadi ibadah-ibadah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang penuh dengan euphoria dan jauh dari kekhusyukan. Ibadah misi dengan strategi yang penuh euphoria dan lebih merupakan selebrasi yang kemudian juga ditutup dengan penekanan pada keharusan melaksanakan baptisan selam sebagai tanda pertobatan (yang banyak kalangan gereja lain anggap sebagai suatu paksaan terdoktrinal) tentu dapat memicu konflik terutama di daerah-daerah dimana Kristen menjadi minoritas.

Pola baik metode dan strategi seperti ini tentu perlu ditinjau ulang terutama di daerah-daerah dimana kekristenan adalah minoritas. Kebenaran doktrinal perlu dan harus disampaikan sebagai bagian dari misi pemberitaan Injil. Hanya saja, gereja juga perlu sebijaksana mungkin dalam penyampaian berita kabar baik tersebut. Metode yang lebih ramah dan melihat kondisi keberagaman serta penerapan moderasi sebagai upaya pemerintah untuk mengurangi konflik-konflik keagamaan tentu perlu mendapat perhatian dan penghargaan dari gereja. Jika melihat teks Alkitab Perjanjian Lama baik melalui Abraham, Yusuf di Mesir maupun Daniel, Sadrakh Mesakh dan Abednego

dengan integritas di hadapan Allah, dapat dilihat bagaimana para bapa-bapa leluhur ini menjadi teladan dan sorotan positif mengenai kehidupan mereka dan bagaimana Tuhan Allah menuntun langkah mereka.

Abraham sejak dipanggil keluar dari Urkasdim (Kej. 12: 1-20), bagaimana Abraham dan Lot berpisah dan ketika Lot memilih daerah yang subur namun Abraham yang diberkati Allah (Kej 13: 1-18), bahkan ketika Abraham di tanah Negeb (Kej. 20: 1-18) terlihat bagaimana Abraham menjadi teladan dalam ketaatannya kepada Tuhan Allah. Keteladanan hidup tersebut terimplikasi lewat bagaimana Tuhan Allah memberkati Abraham, keturunan dan kepunyaannya. Yusuf dalam kehidupannya di tengah saudara-saudaranya maupun ketika di tanah Mesir juga menjadi suatu kisah yang dituliskan untuk menggambarkan gaya hidup dan keteladanan umat Allah. Sejak kisah Yusuf dan saudara-saudaranya (Kej. 37: 1-11), bagaimana Yusuf di rumah Potifar (Kej. 39) menggambarkan suatu keteladanan hidup dan integritas Yusuf yang menjadi teladan bagi banyak orang. Bahkan ia dikaruniai hikmat oleh Allah saat menjadi penguasa di Mesir. Kisah Daniel, Sadrah, Mesakh dan Abednego juga menjadi tolok ukur manusia dengan integritas hidup benar di hadapan Allah (Dan. 3: 1-30; 6: 1-29). Keempat orang tersebut menjadi teladan di negeri bangsa yang tidak mengenal Allah seperti yang diteladankan juga oleh Yusuf di Mesir.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus adalah teladan hidup. Tujuan-Nya datang ke dalam dunia bukan untuk menjadi hakim namun untuk menggenapi hukum Taurat (Mat. 5: 17). Kata menggenapi (Yun; *plerosai*) yang dipahami sebagai “menjadikannya sempurna” adalah suatu bentuk dekonstruksi terhadap paham yang selama ini dipegang oleh umat Yahudi yang sangat bersandar pada ketetapan dan peraturan dalam hukum Taurat tanpa memahami esensi Taurat itu sendiri. Yesus datang ke dunia untuk melakukan perubahan pola pikir dalam memahami Taurat dan praksis lewat keteladanan hidup. Bahkan Yesus sendiri dalam pelayanannya yang tidaklah lama di dunia ini memberikan teladan dalam mendekonstruksi makna Taurat dan melakukan rekonstruksi teologis praksis lewat keteladanan hidup dan pelayanannya.

Cara hidup jemaat mula-mula (Kis. 2: 41-47; 4: 32-37) juga merupakan gambaran misi dalam keteladanan. Misi tidak harus digambarkan dalam suatu tindakan yang radikal meliputi aktivitas penginjilan yang terkesan memaksakan dogma/ ajaran kepada umat lain. Misi dalam teks Kisah Para Rasul ini adalah suatu startegi dan metode bagaimana memberitakan Injil Yesus Kristus lewat gaya hidup. Keteladanan yang berimplikasi dalam gaya hidup adalah upaya yang realistis dalam pemberitaan Injil Kristus. Upaya manusia dalam misi pemberitaan Injil bukan sekedar ritus peribadatan atau perkataan tetapi keteladanan hidup. Kehidupan manusia adalah surat pujian yang dibaca oleh orang lain (2 Kor. 3: 2). Teks ini mengungkapkan bahwa reaksi misi di tengah pergulatan dengan moderasi beragama dalam kultur bangsa Indonesia adalah melalui misi yang persuasif dalam praksis dan radikal dalam teoritis.

Misi Kontekstual

Dalam negara yang multi-kultur bahkan multi-religion di Indonesia, misi yang kontekstual merupakan suatu strategi misi yang tepat. Misi yang kontekstual terutama dalam konteks multi-religion adalah jawaban atas persoalan teologis yang dilematis, dimana dalam upaya pengembangan misi gereja di Indonesia, gereja itu sendiri diperhadapkan dengan moderasi beragama di sisi yang lain. Sebagai upaya pengembangan misi dan tetap menegakkan moderasi di tengah kemajemukan agama, gereja perlu mengembangkan suatu pelayanan misi yang kontekstual. Istilah kontekstual tidak hanya diartikan sebagai pelayanan dalam konteks tempat tertentu, tetapi bagaimana gereja dalam usaha misinya hidup berelasi bahkan melebur dalam keanekaragaman konteks baik budaya, agama dan konteks sosial masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas. Misi yang kontekstual bukanlah misi yang memaksakan doktrin tertentu kepada orang lain, tetapi bagaimana menghadirkan Kristus Yesus dalam konteks yang ada.

Alkitab sendiri memberikan rujukan mengenai misi yang kontekstual, dimana kisah Paulus di Atena (Kis. 17: 16-34) memberikan strategi misi kontekstual dan teologis dimana dalam kisah tersebut Paulus diperhadapkan pada keadaan Atena yang penuh dengan patung-patung yang dalam pemikiran teologis Paulus adalah patung-patung berhala. Selain itu pengaruh filsafat Epikuros dan Stoa juga mendominasi

pemahaman masyarakat yang ada pada waktu itu. Kalangan Stoa dan Epikuros menganggap Paulus memberitakan sosok dewa asing bernama Yesus dan kebangkitan-Nya yang sangat ditolak oleh kalangan Stoa dan Epikuros, dimana kalangan Stoa menganggap segala sesuatu di dunia ini adalah Allah dan manusia adalah roh dalam butiran kecil yang berapi-api, sehingga sewaktu manusia mati akan terserap ke dalam Allah.¹² Sementara Epikuros menganggap bahwa tujuan akhir hidup adalah kenikmatan.¹³

Dalam situasi tersebut, ketika menghadap sidang di Areopagus untuk dimintai pertanggungjawaban teologis mengenai kepercayaannya dan pemberitaannya mengenai Yesus Kristus, Paulus tidak menjelaskan “sosok” Yesus dalam tradisi budaya Yahudi. Atena terkenal sebagai kota yang penuh dengan patung dewa-dewi. Paulus mengakomodasi konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Atena mengenai sesosok patung yang bertuliskan “kepada Allah yang tidak dikenal”. Sosok Allah yang tidak dikenal merupakan legenda kisah wabah yang menyerang Atena pada abad ke-6 yang selesai karena Epimenides yang mempersembahkan kurban pada “dewa yang tepat” yang kemudian dikenal sebagai Allah yang tidak dikenal.¹⁴

Di tempat Paulus menggambarkan Yesus dalam “wujud patung” yang memiliki latar belakang sebagai “sosok” yang dipercayai oleh masyarakat Atena. Selain itu, dalam penjabaran mengenai wujud dan kuasa “sang Allah tidak dikenal” tersebut, Paulus menggambarkannya dengan mengadopsi ungkapan filsuf dan pujangga-pujangga Yunani (Kis. 17: 24-29). Penggunaan wujud atau akomodasi sosok Allah yang tidak dikenal maupun adopsi perkataan-perkataan pujangga maupun filsuf pada masa itu sebenarnya adalah upaya pengembangan misi yang kontekstual. Dalam teks Alkitab dengan jelas diutarakan bahwa Paulus tidak berusaha untuk meruntuhkan kepercayaan masyarakat Atena atau merendahkan kepercayaan mereka. Dalam upayanya, Paulus mencoba untuk persuasif dalam memberitakan Injil tanpa harus bersikap radikal atau memaksakan pandangannya. Paulus menghormati kepercayaan masyarakat Atena dan bersikap moderat untuk menghormati perbedaan.

¹² Surip Stanislaus, OFM Cap, *Melacak dan Menguak Pertemuan Atena-Yerusalem: Inspirasi Biblis Titik Temua Fides et Ratio*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 12.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Namun sikap moderat bagi Paulus bukanlah suatu alasan merendahkan atau megurangi upaya misi. Melainkan megakomodasinya menjadi satu metode atau strategi misi.

Teologi Kerajaan Allah

Selain datang sebagai juruselamat dan menggenapi hukum Taurat, Yesus datang ke dunia dengan pemikiran mengenai teologi kerajaan Allah. Teringat ungkapan Josef P. Widyatmadja bahwa misi Allah (*missio Dei*) bukan sekedar membawa manusia dibaptis dalam gereja, tetapi mewujudnyatakan tanda-tanda kedatangan pemerintahan Allah atau basilea di tengah dunia.¹⁵ Misi di tengah kemajemukkan yang mengedepankan moderasi beragama tentu perlu berhati-hati untuk menjaga realitas sosial yang majemuk. Istilah kerajaan Allah tidak hanya ditafsirkan sebagai suatu perwujudan kehidupan kekekalan atau kehidupan setelah kematian. Kerajaan Allah adalah suatu upaya menghadirkan damai dan sejahtera di bumi. Jasi kerajaan Allah tidak hanya suatu definisi yang vertikal, tetapi juga suatu definisi yang horizontal. Bukan hanya berhubungan dengan Allah dalam kekekalan tetapi juga suatu hubungan antar-sesama manusia.

Teologi kerajaan Allah adalah teologi yang berjalan dalam satu jalan untuk menggapai dua tujuan, yaitu bagaimana misi Allah adalah misi yang holistic dan transformatif di satu sisi dan bagaimana menghadirkan perdamaian sebagai upaya moderasi beragama di sisi yang lain. Dari konsep kerajaan Allah yang dibawa Yesus sebagai teologi konstruktif yang multi-dimensional, Yesus sadar betul kondisi multikultur dan multireligion yang terjadi pada waktu itu. Kerajaan Allah atau secara politik mesianik disebut sebagai pemerintahan Allah adalah upaya Yesus dalam teologinya untuk membawa kembali “kedigdayaan kekuasaan Allah” yang selama ini hilang dan digantikan oleh kekuasaan manusia. Dalam pemerintahannya, Allah dalam perwujudan Yesus Kristus bukan hanya mengusahakan suatu hubungan spiritual untuk kepentingan “kerajaan sorga” kekal, namun Yesus dalam pemerintahan Allah secara politis hendak menghadirkan kedamaian dan kesejahteraan bagi manusia.

¹⁵ Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 10.

Dalam kondisi yang mejemuk Yesus ingin menghadirkan Allah secara moderat dalam konteks manusia yang kompleks dan di sisi lain misi Allah terwujud dalam pelayanan gereja yang transformatif yang bukan hanya berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas, tetapi juga pelayanan dan misi transformatif terwujud dalam seluruh aspek dan dimensi hidup manusia. *Missio Dei* adalah bentuk rekonstruksi makna misi yang sebenarnya sudah sering disalah-pahami oleh berbagai kalangan termasuk para pemimpin greja dewasa ini. Seringkali misi dipahami hanya sebagai tugas penginjilan yang dilakukan dengan radikal terutama dalam memaksakan doktrin-doktrin gereja yang dimanipulasi atau disalah-tafsirkan dan dianggap sebagai “suara Allah”.

Misi adalah upaya menyampaikan kabar baik kepada manusia yang berada di luar keselamatan.¹⁶ Misi juga harus dipahami sebagai sesuatu tugas yang holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia karena misi sangat berhubungan dengan kerajaan Allah. Dalam hal ini bahwa misi orang percaya adalah menghadirkan kerajaan Allah di muka bumi sehingga misi yang multi-dimensional ini akan dapat mudah diterima oleh orang lain yang berbeda iman. Yesus dalam praktik misi Bapa tidak membatasi pelayanan-Nya hanya kepada kalangan tertentu saja. Yesus melayani tanpa memandang agama, budaya maupun strata sosial, tetapi Yesus membagikan kebenaran Injil kepada semua orang untuk menghadirkan kerajaan Allah bagi semua orang.

KESIMPULAN

Dari pokok-pokok panjang lebar pembahasan mengenai sisi dilema gereja antara misi dan moderasi, maka gereja perlu membangun suatu refleksi teologis tentang bagaimana gereja di satu sisi berpikir dan bertindak inklusif tetapi di sisi yang lain eksklusif. Moderasi beragama adalah upaya yang dibangun pemerintah untuk menangkal tindakan-tindakan radikalisme yang terus menyerang keutuhan bangsa. Oleh karena itu, moderasi tidak bisa dikesampingkan begitu saja karena menyangkut keutuhan dan stabilitas nasional. Sementara itu sebagai warga gereja, tugas misi merupakan kewajiban sebagai orang Kristen dalam memenuhi Amanat Agung. Dalam

¹⁶ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009)., hlm. 3.

situasi yang dilematis gereja perlu merumuskan misi di tengah penerapan moderasi beragama di Indonesia yang terkesan bahwa pelaksanaan moderasi akan membatasi misi gereja.

Jika melihat konteks permasalahan yang dilematis ini, maka gereja perlu merekonstruksi terlebih dahulu definisi misi. Rekonstruksi makna akan membangun pola pikir yang terbuka dan luas sehingga dalam pendefinisian kata misi dapat menjadi jalan tengah dalam menjawab pergumulan gereja. Saat definisi dan konstruksi misi sudah mengalami kekeliruan, maka akan berimplikasi pada pelaksanaan misi dan bertabrakan dengan tuntutan moderasi beragama di Indonesia. Dalam pemaknaan misi di tengah pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia, tiga hal penting yaitu isi lewat keteladanan dan gaya hidup, pelaksanaan misi Kontekstual, dan pembangunan teologi Kerajaan Allah dapat menjadi solusi untuk membangun integrasi antara misi dan moderasi sehingga berjalan dalam arah tidak bertolak belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzaikhan, Muliani M, Fitri Idani, “Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi,” *Abrahamic Religions* 3, no. 1 (2023): 17–34.
- Darmawan, I Putu Ayub, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 145.
- De Jong, Kees “Dialog Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja,” *GEMA TEOLOGI* 39, no. 2 (2015): 176–177.
- Eko Putranto, Bambang. 2009. *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Fitriana, Nurlaili, Cut Ulfa Milah, Elya Munawarah Nasution, “Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya”, *Moderatin: Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (Juni 2024): 19-24.
- Freddy Sihombing, Warseto dan Marlina Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *CULTIVATION: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2021): 103–119.

- Gulo, Fenius, “Strategi Misi Kristus dan Perkembangannya di Masa Jemaat Mula-Mula serta Implikasinya untuk Gereja Lutheran Indonesia”, *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 97-112.
- Pentury Thomas, dalam Lukman Hakim. 2019. *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rantesalu, M. B, “Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini”, *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1, (2020): 43–55.
- Sidianto, Daniel, Ferry Simanjuntak, Joko Prihanto, “Misi dalam Era Digitalisasi”, *DAVAR: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2023): 130-144.
- Sitepu, Nathanail dan Kalis Stevanus, “Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen,” *SHIFTKEY: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 32.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Stanislaus, Surip. 2022. *Melacak dan Menguak Pertemuan Atena-Yerusalem: Inspirasi Biblis Titik Temua Fides et Ratio*, Yogyakarta: Kanisius.
- Widyatmadja, Josef P. 2012. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.